

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses. Asumsi ini tentu saja menjasi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, di mana dalam setiap proses, tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi, dari paradigma Lasswell, maka setidaknya terdapat lima komponen komunikasi, yakni komunikator, pesan, saluran, komunikasi, dan efek. Proses komunikasi biasanya dimulai dengan adanya bahan pembicaraan yang disampaikan oleh komunikator yang kemudian diterima oleh komunikan

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Menurut Johnson (1981) dalam (Solihat et al., 2015) menunjukan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Pertama Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luasdengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan

intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu.

Kedua identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya. Ketiga dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.

Tentu saja perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain. Keempat kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi, Bila kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Agar merasa bahagia kita membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yakni pengakuan berupa tanggapan dari orang lain yang menunjukkan bahwa diri kita normal, sehat dan berharga. Lawan dari konfirmasi adalah diskonfirmasi, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita abnormal, tidak sehat dan tidak berharga. Semuanya itu hanya kita peroleh lewat komunikasi interpersonal, komunikasi dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa. Penggunaan lambang-lambang bahasa verbal, terutama yang bersifat lisan didalam kenyataan kerap kali disertai dengan bahasa isyarat terutama gerak atau bahasa tubuh (*body language*), seperti senyuman tertawa, dan menggeleng atau menganggukan kepala. Komunikasi interpersonal umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*).

Mengingat banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak yang terjadi di masyarakat, pendidikan seks anak usia dini sangat penting. Namun, yang terjadi di lapangan adalah orang tua kurang aktif dan tidak memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anak-anak mereka.

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, bahkan dalam proses pendidikan dan pembinaan mereka untuk menjadi manusia dewasa yang sejati secara fisik, rohani, dan sosial. Orang tua dalam keluarga memiliki tanggung jawab, fungsi, dan peran

yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka menuju kematangan dan kedewasaan yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti yang luhur.

Pendidikan seks memberikan informasi tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial yang terjadi selama perkembangan dan pertumbuhan manusia serta moralitas, kredibilitas, dan etika agama untuk mengajarkan penggunaan organ reproduksi.

Fenomena akan maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada usia anak-anak di daerah Jawa Barat yang semakin banyak kasus kekerasan seksual dari tahun ke tahunnya, dari tahun 2022 ada sebanyak 1.053 kasus dan korban sebanyak 1.155 anak sedangkan pada tahun 2023 terjadi sebanyak 1.696 kasus kekerasan dan korban 1.981 anak yang dimana hal itu terjadi karena faktor lingkungan dan juga minimnya pengawasan dari keluarga terutama orang tua. Jika hal itu terus terjadi akan berdampak pada kesehatan serta mempengaruhi perilaku dan hubungan sosial mereka.

Berdasarkan data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tercatat pada rentang Januari hingga November 2023 terdapat 15.120 kasus kekerasan dengan 12.158 korban perempuan dan 4.691 korban laki-laki.

Pada tahun 2024 tercatat dari bulan Januari hingga Desember terdapat 19.628 kasus kekerasan dengan 6.406 korban laki-laki dan 15.242 korban

perempuan dimana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2020 sampai tahun 2024.

Provinsi Jawa Barat sendiri pada tahun 2024 terdapat 1.971 kasus kekerasan dan korban sebanyak 848 korban laki-laki dan 1.411 korban perempuan dengan bentuk kekerasan seksual sebanyak 1.231 kasus yang dimana usia korban yang mengalami kekerasan dari usia 6 tahun-17 tahun.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat setidaknya ada 11.952 kasus kekerasan anak yang tercatat oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) sepanjang tahun 2021. Menteri PPPA Bintang Puspayoga menyebutkan, dari jumlah tersebut, bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak-anak adalah kekerasan seksual yaitu sebanyak 7.004 kasus.

Berdasarkan data yang sama, Kementerian PPPA juga mencatat ada 8.478 kasus kekerasan terhadap perempuan pada 2021 di mana 15 persen di antaranya atau 1.272 kasus, merupakan kasus kekerasan seksual.

Sementara itu, Survei Pengalaman Hidup Perempuan yang diselenggarakan Kementerian PPPA pada tahun 2021 juga menunjukkan kenaikan prevalensi kasus kekerasan seksual terhadap perempuan berusia 15-64 tahun yang dilakukan oleh selain pasangan.

Adapun, dari Survei Pengalaman Hidup Anak dan Remaja diketahui bahwa 4 dari 100 laki-laki usia 13-17 tahun dan 8 dari 100 perempuan usia 13-17 tahun di perkotaan pernah mengalami kekerasan seksual. Sedangkan, 3 dari 100 laki-laki

usia 13-17 tahun dan 8 dari 100 perempuan usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual sepanjang hidupnya.

Selain perilaku pelaku pelecehan seksual anak yang sangat tidak terpuji, penyebab pelecehan seksual juga dapat berasal dari ketidakmampuan orangtua untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang seks pada usia dini, sehingga anak-anak tidak tahu bagaimana melindungi diri dari bahaya pelecehan seksual.

Dalam konteks kondisi yang dijelaskan, peneliti pada akhirnya tertarik untuk memahami bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak untuk mencegah dari pelecehan seksual. Maka peneliti mengambil judul **“PROSES KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBERIKAN EDUKASI SEKSUAL DINI UNTUK MENCEGAH PELECEHAN SEKSUAL PADA ANAK DI KOTA BANDUNG”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah juga dapat didefinisikan sebagai suatu pernyataan yang sudah dibentuk atau diubah menjadi pertanyaan. Selain itu, rumusan masalah juga dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya berupa fakta atau kebenaran melalui penelitian atau pengumpulan data.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah makro yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam memberikan edukasi seksual dini untuk mencegah pelecehan seksual pada anak?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah mikro yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana Pesan yang disampaikan antara orang tua dan anak dalam memberikan edukasi seksual dini untuk mencegah pelecehan seksual pada anak?
2. Bagaimana Media yang digunakan antara orang tua dan anak dalam memberikan edukasi seksual dini untuk mencegah pelecehan seksual pada anak?
3. Bagaimana Hambatan yang dialami antara orang tua dan anak dalam memberikan edukasi seksual dini untuk mencegah pelecehan seksual pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti tulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana pesan yang disampaikan antara orang tua dan anak dalam memberikan edukasi seksual dini untuk mencegah pelecehan seksual pada anak.
2. Untuk mengetahui tentang bagaimana media yang digunakan antara orang tua dan anak dalam memberikan edukasi seksual dini untuk mencegah pelecehan seksual pada anak.
3. Untuk mengetahui bagaimana hambatan yang dialami antara orang tua dan anak dalam memberikan edukasi seksual dini untuk mencegah pelecehan seksual pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya di kalangan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia Bandung. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian ilmu komunikasi dan melengkapi literatur perpustakaan, khususnya refleksinya pada proses komunikasi antara orang tua dan anak.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari karya ilmiah ini diharapkan dapat menarik penelitian-penelitian lain, kembangkan penelitian dan lebih banyak karya ilmiah tentang topik serupa skripsi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengungkapkan wawasan khususnya dalam komunikasi.